

Bahasa dan Identitas Perempuan dalam Musik Populer Indonesia: Studi pada Lirik Lagu Yura Yunita dan Nadin Amizah

Adinda Rusdianti Maulani Putri^{1*}, Syafitri Ramadhani^{2*}, Nurmalita Herdiana^{3*}
1,2,3 UPN Veteran Jawa Timur

*Correspondence Author, E-mail: 23046010021@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas perempuan dalam lirik lagu Yura Yunita dan Nadin Amizah, dua musisi perempuan Indonesia yang dikenal dengan karya-karya yang menyuarakan pengalaman hidup dan pandangan perempuan. Melalui pendekatan analisis wacana sosial menurut Foucault menyebutkan bahwa melalui lirik lagu dapat merepresentasikan identitas perempuan dalam relasi kuasa dan mematahkan stereotip gender. Dalam pandangan Foucault, wacana tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya. Penelitian ini meneliti bagaimana kedua musisi tersebut mengungkapkan pemaknaan terhadap stereotip gender dan peran perempuan dalam masyarakat melalui lirik-lirik lagu. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, data dikumpulkan melalui teknik simak-catat dan transkripsi lirik yang mengandung unsur representasi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Yura Yunita dalam "Tutur Batin" menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat dan penuh penerimaan diri, sementara Nadin Amizah dalam lagu "Rayuan Perempuan Gila" dan "Semua Aku Dirayakan" menyoroti kompleksitas identitas perempuan yang berjuang untuk menerima diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Yura Yunita maupun Nadin Amizah menggunakan musik sebagai media untuk menyuarakan sisi tangguh dan berani perempuan, serta mendorong pendengar untuk menyadari bahwa perempuan tidak hanya identik dengan kelembutan, tapi juga merupakan sosok yang tangguh, kuat, berani, dan tidak selalu bergantung. Karya-karya ini berkontribusi dalam memperkaya wacana feminisme dan mematahkan stereotip gender yang ada di masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Lirik lagu, Perempuan, Yura Yunita, Nadin Amizah.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi bahasa juga menjadi alat untuk mengekspresikan identitas, nilai dan cara pandang masyarakat. Dalam masyarakat bahasa memengaruhi pola pikir manusia seperti bagaimana manusia memandang terkait dengan gender. Gender bukan hanya terkait dengan perbedaan biologis antara laki laki dan perempuan, melainkan juga mencakup konstruksi sosial yang memengaruhi peran, hubungan dan identitas individu dalam masyarakat. Gender dibangun melalui aktivitas sehari-hari, dengan peran yang berubah terkait dengan jenis kelamin dan dipengaruhi oleh norma dan nilai masyarakat, berdasarkan perbedaan jenis kelamin menurut Adhikari, A., & Sigdel, B. (2024).

Kajian sebelumnya tentang representasi perempuan dalam media populer lebih banyak berfokus pada perfilman dan musik Barat, sehingga sedikit studi tentang musik populer Indonesia (Susetyaningsih & Handayani, 2024; Fadila & Nisa, 2024). Misalnya, Budiana (2024) melakukan penelitian tentang representasi perempuan dalam film Indonesia, tetapi tidak banyak data yang secara khusus membahas lirik lagu sebagai wacana yang membentuk identitas gender. Selain itu, Zahroh, Rizam, dan Ayuanita (2022) menganalisis video musik Nadin Amizah dari sudut pandang pendidikan karakter; namun, belum ada analisis menyeluruh tentang dampak wacana bahasa pada lirik. Oleh karena itu, konteks identitas perempuan dalam lirik lagu populer Indonesia masih belum sepenuhnya dijelaskan. Ini termasuk cara stereotip gender dibentuk, dipertahankan, dan dipatahkan melalui wacana.

Representasi gender dalam lirik telah menjadi subjek sejumlah penelitian internasional. Misalnya, Al-Manaseer dan Noori (2023) melihat bagaimana lirik Little Mix menunjukkan pemberdayaan perempuan, sedangkan Fadila dan Nisa (2024) melihat bagaimana lirik Taylor Swift menunjukkan perbedaan gender. Meskipun demikian, konteks kultural Indonesia memiliki kecenderungan yang unik, di mana norma patriarki dan prinsip-prinsip lokal memengaruhi cara wacana dibentuk (Wulandari & Arvianti, 2018; Zahroh et al., 2022). Analisis Foucault menunjukkan bahwa lagu tidak hanya mencerminkan kekuasaan patriarkal, tetapi juga sebagai alat resistensi penelitian yang dilakukan oleh (Rizam, 2025), tetapi jarang digunakan untuk lirik lagu Indonesia. Oleh karena itu, lirik musisi perempuan di Indonesia belum banyak digunakan secara khusus untuk analisis wacana sosial yang diusung dari ide Foucault.

Lagu “*Tutur Batin*” karya Yura Yunita dan “*Rayuan Perempuan Gila*” serta “*Semua Aku Dirayakan*” oleh Nadin Amizah layak dianalisis karena menyuarakan konstruksi identitas perempuan yang kompleks, reflektif, dan membebaskan. “*Tutur Batin*” menggambarkan perjalanan perempuan dalam menerima diri, menghadapi luka masa lalu, dan menolak tekanan standar kesempurnaan yang seringkali dibebankan oleh masyarakat. Yura Yunita menyampaikan pesan bahwa setiap individu, terutama perempuan, tidak perlu merasa tertekan untuk memenuhi standar kesempurnaan (Konde.co, 2023). Sementara itu, “*Rayuan Perempuan Gila*” menawarkan narasi pembebasan dari stigma sosial yang membelenggu ekspresi dan eksistensi perempuan, dengan mengangkat sisi rapuh namun juga kuat dari pengalaman perempuan yang sering kali disalahpahami (InsertLive, 2023). Lagu ini merepresentasikan perempuan yang merasa mengalami tekanan pada kejiwaannya, memiliki rasa tidak percaya diri, dan ketakutan akan ditinggalkan dalam sebuah hubungan (Zam et al., 2023). “*Semua Aku Dirayakan*” menandai pergeseran dalam narasi Nadin Amizah, dari ketakutan akan cinta menjadi perayaan atas cinta yang menerima dan merayakan seluruh aspek dirinya, termasuk kekurangan dan luka batin. Lagu ini menggambarkan pengalaman perempuan yang merasa dicintai dan diterima secara utuh, sehingga mampu melampaui ketakutan dan trauma masa lalu (Liputan6.com, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya kerap menekankan bagaimana media tradisional memperkuat norma patriarki, namun penelitian tentang media musik populer Indonesia, terutama lirik yang diciptakan oleh perempuan, masih sangat terbatas (Xhoni & Zylfiu, 2024; Susetyaningsih & Handayani, 2024). Pendekatan wacana feminis dan analisis kritis Fairclough (2015) menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi alat perlawanan terhadap stereotip gender, namun pengaplikasiannya dalam studi ini masih jarang dipublikasikan (Al-Manaseer & Noori, 2023; Fadila & Nisa, 2024). Oleh sebab itu, penelitian ini menutup kekosongan tersebut dengan menggunakan analisis wacana untuk menggali bagaimana Yura Yunita dan Nadin Amizah membangun identitas perempuan dalam lirik mereka, serta bagaimana wacana tersebut berpotensi mematahkan stereotip gender di masyarakat Indonesia.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi identitas perempuan dalam lirik lagu Yura Yunita dan Nadin Amizah menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis representasi identitas perempuan dalam lirik lagu karya Yura Yunita dan Nadin Amizah. Metode ini tidak mengandalkan prosedur statistik atau perhitungan numerik, melainkan berfokus pada pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap subjek yang diteliti menurut Fadli, M. R. (2021). Desain penelitian ini bersifat eksploratif dengan fokus pada analisis teks lirik lagu sebagai sumber data utama. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh lirik lagu dari kedua musisi tersebut, dengan sampel yang dipilih secara purposif, yaitu lagu-lagu yang secara eksplisit mengangkat tema identitas dan perjuangan perempuan, seperti "Tutur Batin," "Rayuan Perempuan Gila," dan "Semua Aku Dirayakan."

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dan transkripsi. Peneliti menyimak lirik lagu melalui platform YouTube dan mencatat setiap bait yang mengandung unsur karakter, peran, dan perjuangan perempuan. Proses transkripsi dilakukan untuk mengubah data lisan menjadi data tertulis yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana sosial menurut Foucault secara mendalam. Metode simak yang menekankan pentingnya penyimak dalam pengumpulan data linguistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi perempuan melalui lirik lagu, khususnya dalam karya Yura Yunita dan Nadin Amizah. Hasil dari analisis ini bertujuan untuk mengetahui representasi nilai-nilai dan pandangan tentang perempuan yang disampaikan melalui bahasa dalam musik populer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap lirik lagu Yura Yunita dan Nadin Amizah akan menggali lebih dalam bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan identitas perempuan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Kedua musisi ini memanfaatkan lirik lagu sebagai alat untuk menyuarakan perasaan, pengalaman, serta peran perempuan dalam masyarakat yang sering kali terkonstruksi melalui norma-norma gender yang terbentuk secara sosial. Dalam karya-karya tersebut, Yura Yunita dan Nadin Amizah berusaha melampaui stereotip tradisional yang menempatkan perempuan dalam peran tertentu, seperti ketergantungan atau kelemahan, dengan menghadirkan gambaran perempuan yang lebih kuat, mandiri, dan memiliki suara yang autentik. Melalui lirik-lirik ini, tidak hanya disampaikan pesan tentang pencarian jati diri dan penerimaan diri, tetapi juga mendorong pendengar untuk mempertanyakan dan merefleksikan kembali persepsi terhadap peran perempuan dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah, butuh perlindungan, dibatasi, dan tidak bisa berdiri sendiri. Dengan begitu, lirik lagu tersebut berfungsi sebagai media untuk mengubah dan membentuk pandangan baru terhadap perempuan sebagai penjelasan berikut:

1. Tutar Batin karya Yura Yunita

*Bagaimanakah kabar diriku? Baik-baik saja
Sedikit ku takjub, namun, nyatanya sudah kuduga
Kau yang ke sana-kemari, kau anggap aku tak cukup
Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup*

*Tutar batinku tak akan salah
Silakan pergi, ku tak rasa kalah
Namun, percayalah, sejauh mana kau mencari
Takkan kau temukan yang sebaik ini*

*Kau yang ke sana-kemari, kau anggap aku tak cukup
Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup
'Kan kubuat jalanku sendiri*

*Tutar batinku tak akan salah
Silakan pergi, ku tak rasa kalah
Namun, percayalah, sejauh mana kau mencari
Takkan kau temukan yang sebaik ini*

*Aku tak sempurna
Tak perlu sempurna
Akan kurayakan apa adanya*

*Aku tak sempurna
Tak perlu sempurna
Akan kurayakan apa adanya*

*Aku tak sempurna
Tak perlu sempurna
Akan kurayakan apa adanya*

*Tutar batinku tak akan salah
Silakan pergi, ku tak rasa kalah
Namun, percayalah, sejauh mana kau mencari
Takkan kau temukan yang sebaik ini*

*Takkan kau temukan yang sebaik ini
Jiwa yang terbaik itu hanya
Aku*

Lirik lagu

Pembahasan

<i>Bagaimanakah kabar diriku? Baik-baik saja</i>	Menggambarkan seseorang yang mencoba memberi kesan bahwa dirinya baik-baik saja, meskipun mungkin sedang berusaha menutupi perasaan yang sebenarnya.
--	--

<i>Kau yang ke sana-kemari, kau anggap aku tak cukup</i>	Mencerminkan perasaan terabaikan, tidak dihargai dan juga merasa tidak cukup berarti dalam sebuah hubungan.
<i>Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup</i>	Menggambarkan adanya seseorang yang mencoba menghalangi atau membatasi usaha dalam hal pencapaian atau tujuan hidup.
<i>Tutur batinku tak akan salah</i>	Mencerminkan keyakinan dan keteguhan hati perempuan terhadap perasaan dan pemikiran yang dimiliki.
<i>Silakan pergi, ku tak rasa kalah</i>	Menggambarkan sebuah pernyataan yang penuh dengan ketegasan dan kebebasan, sekaligus mengungkapkan keteguhan hati perempuan yang tidak merasa hancur meskipun ditinggalkan.
<i>Aku tak sempurna Tak perlu sempurna</i>	Mengungkapkan bahwa perempuan tidak harus memenuhi standar kesempurnaan yang dibuat oleh dunia atau orang lain.
<i>Akan kurayakan apa adanya</i>	Menunjukkan sikap penerimaan terhadap diri sendiri, serta menjalani hidup tanpa tekanan untuk mejnadi sempurna atau mengikuti standar kesempurnaan yang dibuat manusia.

Berdasarkan analisis pada tabel di atas, Yura yunita dalam lagunya “Tutur Batin” menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat, tangguh, memiliki keteguhan hati, menerima hidupnya, dan penuh penerimaan terhadap dirinya. Dalam lagu ini, perempuan digambarkan tidak mencari kesempurnaan, melainkan merayakan hidup dengan segala kekurangan yang ada. Yura Yunita menunjukkan perempuan memiliki kepercayaan diri dan keyakinan pada perasaan serta pikirannya, meskipun dunia penuh dengan keraguan dan menuntut kesempurnaan. Pada lirik “Silakan pergi, kutak rasa kalah” Yura Yunita juga menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tegas dan memiliki keteguhan hati, meskipun harus terabaikan dalam hubungan yang sedang dijalaninya. Dan tidak merasa kalah ataupun hancur meskipun ditinggalkan.

Secara keseluruhan, berdasarkan analisis pada tabel di atas perempuan dalam lagu "Tutur Batin" karya Yura Yunita adalah sosok yang kuat, tegas, tangguh, menerima hidupnya, dan memiliki keteguhan hati untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, tanpa terpengaruh oleh harapan atau standar kesempurnaan yang ditetapkan dunia.

2. Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah

Menurutmu, berapa lama lagi kau 'kan mencintaiku?
 Menurutmu, apa yang bisa terjadi dalam sewindu?
 Bukan apa, hanya bersiap, tak ada yang tahu, aku takut
 Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu

*Yang terjadi sebelumnya
 Semua orang takut padaku, wo-oh-oh*

*Memang tidak mudah
Mencintai diri ini
Namun, aku berjanji
Akan mereda, wo-oh-oh, seperti semestinya*

*Menurutmu, apa benar saat ini kau masih mencintaiku?
Menurutmu, apa yang bisa dicinta dari diriku?
Bukan apa, hanya bersiap, tak ada yang tahu, aku takut
Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu*

*Yang terjadi sebelumnya
Semua orang takut padaku, wo-oh-oh*

*Panggil aku
Perempuan gila
Hantu berkepala
Keji membunuh kasihnya*

*Penuh ganggu
Di dalam jiwanya
Sambil penuh cinta
Diam-diam berusaha*

*S'lalu tahu
Akan ditinggalkan
Namun, demi Tuhan
Aku berusaha*

*Memang tidak mudah
Mencintai diri ini
Namun, aku berjanji
Akan mereda seperti semestinya, uh-hu-uh*

*(Memang tidak mudah)
(Mencintai diri ini)
(Namun, aku berjanji)
(Akan mereda seperti semestinya)*

Lirik lagu

Pembahasan

<i>Menurutmu, berapa lama lagi 'kau kan mencintaiku?</i>	Menggambarkan kerentanan perempuan dalam mempertanyakan keberlanjutan cinta dan takut akan kehilangan, yang mencerminkan ketidakpastian perempuan dalam hubungan emosional.
<i>Menurutmu, apa yang bisa terjadi dalam sewindu?</i>	Mengeksplorasi pemikiran perempuan tentang waktu. Perempuan digambarkan sebagai orang yang mempertimbangkan apa yang akan terjadi di masa depan.

<i>Bukan apa, hanya bersiap, tak ada yang tahu, aku takut</i>	Menunjukkan kecemasan perempuan tentang ketidakpastian hidup, menekankan sisi introspektif dan emosional perempuan dalam menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi.
<i>Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu</i>	Menggambarkan stigma sosial terhadap perempuan yang merasa tidak dihargai atau tidak penting bagi orang lain terutama laki-laki.
<i>Yang terjadi sebelumnya, semua orang takut padaku</i>	Mengangkat stigma terhadap perempuan yang dianggap berbeda atau sulit dipahami dalam masyarakat. Frasa ini menunjukkan bagaimana perempuan seringkali dinilai berdasarkan apa yang mereka lakukan atau bagaimana mereka terlihat sebelumnya.
<i>Memang tidak mudah mencintai diri ini</i>	Menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya tahu bahwa mereka kekurangan diri, tetapi juga menggambarkan perjuangan mereka untuk menerima dan mencintai diri mereka sendiri dalam situasi yang sulit.
<i>Namun, aku berjanji akan mereda, seperti semestinya</i>	Mencerminkan upaya perempuan untuk mengubah atau menyesuaikan diri, menunjukkan keinginan mereka untuk memenuhi ekspektasi sosial.
<i>Panggil aku perempuan gila, hantu berkepala keji membunuh kasihnya</i>	Mengkritik label negatif yang sering diberikan kepada perempuan yang emosional atau tidak sesuai standar. Dalam masyarakat patriarki, perempuan digambarkan sebagai korban stereotip yang kuat.
<i>Penuh ganggu di dalam jiwanya, sambil penuh cinta diam-diam berusaha</i>	Mencerminkan kompleksitas identitas perempuan yang berusaha untuk tetap kuat sementara mengalami kekhawatiran dan gangguan internal.
<i>S'lalu tahu akan ditinggalkan, namun demi Tuhan, aku berusaha</i>	Menggambarkan ketakutan perempuan terhadap penolakan, tetapi juga kekuatan dan upaya mereka untuk bertahan meskipun kemungkinan buruk datang.

Secara keseluruhan, berdasarkan analisis pada tabel di atas Nadin Amizah menggambarkan perempuan sebagai individu yang kompleks, penuh dengan pergulatan emosi, dan sering kali menjadi korban stigma sosial melalui lirik lagu "Rayuan Perempuan Gila." Namun, lagu ini juga menggambarkan kekuatan perempuan yang berjuang untuk menerima diri mereka sendiri meskipun menghadapi banyak tantangan. Perempuan yang digambarkan dalam lirik ini memberikan gambaran tentang identitas perempuan yang kompleks dan bagaimana mereka mempertimbangkan pengalaman sosial mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana lirik-liriknya menyuarakan pengalaman emosional mereka sehingga merasa dikucilkan, seperti pada frasa "Yang terjadi sebelumnya, semua orang takut padaku" yang memiliki makna bahwa perempuan seringkali dinilai berdasarkan bagaimana mereka terlihat sebelumnya.

3. Semua Aku Dirayakan karya Nadin Amizah

"Terima kasih," katanya

Semua aku dirayakan

"Jangan menangis," ku dibuai

Sampai tenang

*Diciumnya api marahku
Ternyata kacau bisa luluh
"Jangan menangis," biar tenang
Ku dibuai*

*Jika malam datang
Dan takut menyerang
Kaugenggam apa yang kuragikan*

*Tiada yang bilang
Badainya 'kan reda
Berhadapan dengan
Cahaya yang kerap membutakan, hu-uh*

*Tiada yang bilang
Jawaban 'kan datang
Jauh dari seram
Yang s'lama ini telah kubayangkan
Semua aku dirayakan, hm-mm
Hatiku seberat dunia
Semua bentuknya kaurayakan
Menangis pun kau penuh tenang
Ku dibuai*

*Jika malam datang
Dan takut menyerang
Kaugenggam apa yang kuragikan
Hu-wo-hu-uh, hu-hu-hu
Hu-uh-uh*

*Tiada yang bilang
Badainya 'kan reda
Berhadapan dengan
Cahaya yang kerap membutakan, hu-oh*

*Tiada yang bilang
Jawaban 'kan datang
Jauh dari seram
Yang s'lama ini telah kubayangkan
Semua aku dirayakan, hu-oh*

Lirik lagu

Pembahasan

"Terima kasih," katanya semua aku dirayakan

Melalui lirik tersebut penyair lagu menyampaikan bagaimana pengalaman perempuan dapat diterima secara emosional dan dirakayan, pada frasa "*Semua aku dirayakan*" menunjukkan bagaimana perempuan dapat

	diterima secara utuh terhadap situasi dan segala kondisi, termasuk emosi pada perempuan yang rumit seperti kesedihan marah atau ketakutan.
<i>"Jangan menangis, "</i> <i>ku dibuai sampai tenang</i>	Pada frasa <i>"Jangan menangis, "</i> menggambarkan adanya dukungan terhadap perempuan khususnya dalam memberikan dukungan emosional yang lembut dan penuh empati. Hal ini menunjukkan penerimaan terhadap kerentanan perempuan, di mana kesedihan tidak dihakimi, melainkan dipahami dan ditenangkan. Melalui gambaran "dibawa sampai tenang," lirik ini menekankan pentingnya kehadiran yang mendukung dalam proses penyembuhan emosional, memberikan ruang bagi perempuan untuk merasa aman dan diterima dalam segala kondisi emosinya.
<i>Diciumnya api marahku Ternyata kacau</i> <i>bisa luluh</i>	Adanya representasi terhadap perempuan bahwa perempuan tidak dituntut untuk menyembunyikan perasannya atas apa yang sedang dirasakan melalui emosionalnya. Melalui frasa <i>Diciumnya api marahku Ternyata kacau bisa luluh</i> juga mendekonstruksi stereotip bahwa perempuan harus selalu kuat atau sempurna.
<i>Jika malam datang dan takut</i> <i>menyerang. Kau genggam apa yang</i> <i>kuragukan</i>	Frasa <i>"Jika malam datang dan takut menyerang / Kau genggam apa yang kuragukan"</i> menggambarkan dukungan yang kuat dan penuh keyakinan di tengah ketakutan dan ketidakpastian. Malam melambangkan situasi yang gelap dan penuh keraguan, sementara tindakan "menggenggam" mencerminkan keberanian dan rasa aman yang diberikan oleh sosok pendukung. Lirik ini merepresentasikan pentingnya kehadiran seseorang yang dapat memberikan keteguhan hati, membantu perempuan menghadapi kecemasan dengan rasa percaya diri, dan menunjukkan bahwa dukungan emosional dapat mengubah keraguan menjadi keyakinan.
<i>Tiada yang bilang badainya kan reda</i>	Frasa <i>"Tiada yang bilang badainya kan reda"</i> merefleksikan ketidakpastian hidup yang penuh tantangan, di mana perempuan harus menghadapi berbagai ujian tanpa jaminan akan berakhirnya kesulitan. "Badai" menjadi metafora untuk masalah atau perjuangan, sementara ketiadaan kepastian menunjukkan keberanian perempuan dalam menghadapi ketakutan dan keraguan. Ini adalah pengingat bahwa kekuatan sering kali lahir dari keberanian untuk terus melangkah, meskipun tanpa kepastian akan hasil yang diharapkan.
<i>Berhadapan dengan cahaya yang kerap</i> <i>mebutakan</i>	Frasa <i>"Berhadapan dengan cahaya yang kerap kebutakan"</i> melambangkan situasi di mana sesuatu yang terlihat terang atau menjanjikan justru membawa kebingungan atau kesulitan. "Cahaya" dalam konteks ini bisa merepresentasikan harapan, peluang, atau tekanan sosial yang terlihat positif tetapi berpotensi menyesatkan atau membebani. Lirik ini menggambarkan perjuangan perempuan untuk menghadapi ekspektasi atau realitas yang kompleks, di mana mereka harus tetap teguh dan bijak

	meski dihadapkan pada hal-hal yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan.
<i>Tiada yang bilang jawaban kan datang</i>	Frasa "Tiada yang bilang jawaban kan datang" menggambarkan perasaan kebingungan dan ketidakpastian dalam menghadapi masalah hidup. Tidak ada jaminan bahwa solusi atau kejelasan akan muncul dengan segera, yang menandakan tantangan untuk menemukan jawaban atau keputusan dalam situasi sulit. Lirik ini mengungkapkan rasa cemas dan keraguan, namun juga menunjukkan kesabaran dan ketekunan, di mana seseorang harus terus berjuang meskipun jawabannya belum jelas atau belum datang.
<i>Jauh dari seram yang selama ini telah kubayangkan</i>	Frasa "Jauh dari seram yang selama ini telah kubayangkan" menggambarkan perasaan lega atau pembebasan setelah menghadapi ketakutan atau kecemasan yang sebelumnya dirasakan. "Seram" merujuk pada ketakutan atau hal-hal yang menakutkan dalam pikiran, yang ternyata tidak seburuk yang dibayangkan. Lirik ini mencerminkan proses pertumbuhan dan penemuan diri, di mana perempuan belajar bahwa tantangan yang dihadapi seringkali tidak seberat yang dibayangkan, memberi harapan dan ketenangan meski berada dalam ketidakpastian.
<i>Semua aku dirayakan. Hati ku seberat dunia</i>	Frasa "Semua aku dirayakan. Hati ku seberat dunia" menggambarkan penerimaan dan penghargaan terhadap diri perempuan meskipun merasa terbebani oleh perasaan atau tantangan hidup yang berat. "Semua aku dirayakan" menunjukkan bahwa meskipun hati terasa sangat berat, perasaan dan keberadaan perempuan tetap dihargai, diterima, dan dirayakan dalam segala bentuknya. Sementara itu, "Hati ku seberat dunia" mengungkapkan beban emosional yang sangat besar, yang mencerminkan perasaan kesulitan, kesedihan, atau tekanan yang mungkin dirasakan. Namun, melalui perayaan atas diri, lirik ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menemukan kekuatan dalam penerimaan dan dukungan, meskipun sedang menghadapi kesulitan.
<i>Semua bentuknya kau rayakan</i>	Frasa "Semua bentuknya kau rayakan" menggambarkan penerimaan total terhadap diri perempuan, baik dalam kekuatan maupun kerentanannya. Ini menunjukkan bahwa segala aspek dari diri perempuan—baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, baik emosi bahagia maupun kesedihan—dihargai dan dirayakan. Lirik ini mencerminkan pentingnya menerima diri sendiri dalam segala bentuknya, tanpa merasa perlu untuk menyembunyikan bagian-bagian yang dianggap lemah atau tidak sempurna. Penerimaan ini menjadi simbol dari kasih

	sayang yang penuh dan tanpa syarat, memberikan rasa aman dan damai.
<i>Menangis pun kau penuh tenang ku dibuai</i>	Frasa "Menangis pun kau penuh tenang ku dibuai" menggambarkan ketenangan dan dukungan yang diberikan kepada perempuan, bahkan saat dia sedang mengalami kesedihan. Menangis, yang sering dianggap sebagai ekspresi kelemahan, dihadirkan dalam konteks yang penuh kedamaian, di mana perempuan dapat merasakan emosi tersebut tanpa rasa takut atau cemas. "Dibuai" menunjukkan adanya kehadiran yang menenangkan, seperti pelukan atau dukungan yang memberi rasa aman, mengingatkan bahwa perasaan, termasuk kesedihan, adalah bagian dari perjalanan yang layak untuk diterima dan dihargai.
<i>Jauh dari seram yang selama ini telah kubayangkan</i>	Frasa "Jauh dari seram yang selama ini telah kubayangkan" menggambarkan kenyataan yang lebih ringan dan lebih dapat dihadapi daripada ketakutan yang selama ini dipelihara dalam pikiran. "Seram" merujuk pada ketakutan atau kecemasan yang dibayangkan, yang seringkali lebih besar daripada kenyataan yang sebenarnya. Lirik ini mencerminkan rasa lega dan pembebasan setelah menghadapi sesuatu yang ternyata tidak seburuk yang dibayangkan, memberi harapan dan menunjukkan bahwa banyak ketakutan yang hanya ada dalam pikiran, bukan kenyataan.

KESIMPULAN

Analisis terhadap lirik lagu Yura Yunita dan Nadin Amizah menunjukkan bahwa musik populer Indonesia dapat menjadi alat yang efektif dalam menggambarkan identitas perempuan dan merespons stereotip gender yang ada di masyarakat. Melalui karya-karya mereka, kedua musisi perempuan ini berhasil menyuarakan pengalaman dan pandangan perempuan secara autentik dan penuh makna.

Lagu-lagu Yura Yunita, seperti "Tutur Batin," menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat, tegas, tangguh, menerima hidupnya, memiliki keteguhan hati, dan tidak terikat pada standar kesempurnaan masyarakat. Di sisi lain, Nadin Amizah melalui lirik lagu "Rayuan Perempuan Gila" dan "Semua Aku Dirayakan," menunjukkan kompleksitas identitas perempuan yang berjuang untuk menerima diri mereka sendiri, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan stigma sosial. Kedua musisi ini juga menyentuh tema penting tentang pencarian jati diri, kekuatan emosional, dan keteguhan hati perempuan dalam menghadapi ekspektasi sosial.

Secara keseluruhan, lirik-lirik yang diciptakan oleh Yura Yunita dan Nadin Amizah tidak hanya merepresentasikan perjuangan dan identitas perempuan, tetapi juga mengajak pendengar untuk menyadari bahwa perempuan tidak hanya identik dengan kelembutan, tapi juga merupakan sosok yang tangguh, kuat, berani, dan tidak selalu bergantung. Mereka berhasil menggunakan musik sebagai medium untuk mengubah pandangan dalam masyarakat. Dengan melalui lirik-lirik lagu mereka, kedua musisi ini telah berkontribusi dalam menyuarakan sisi tangguh dan berani perempuan dan memperkaya wacana tentang peran perempuan dalam budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, A., & Sigdel, B. (2024). How Gender is Constructed through the Activities of Everyday Life: A Justification with Number of References. *International Journal of Atharva*.
- Al-Manaseer, F., & Noori, R. (2023). Women's Empowerment and Confidence in Pop Music: A Feminist Critical Discourse Analysis of Little Mix's Lyric Song "Change Your Life". كرال.
- Budiana, D. (2024). Women's Portrayal in Indonesia Popular Film. *e-Bangi Journal of Social Science and Humanities*.
- Fadila, W., & Nisa, B. (2024). Unravelling Gender Inequality: A Semiotic Analysis of Taylor Swift's Song Lyrics. *Globish: An English-Indonesian Journal for English, Education, and Culture*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fairclough, N. (2013). *Language and power*. Routledge.
- InsertLive. (2023, September 1). *Makna Lagu Rayuan Perempuan Gila Nadin Amizah*.
- Konde.co. (2023, Januari 31). 'Tutur Batin' Yura Yunita: Musik Jadi Penyembuh Pejuang Mental Health.
- Liputan6.com. (2024, Agustus 15). *Menelaah Lagu Baru Nadin Amizah, Merayakan Cinta dalam 'Semua Aku Dirayakan'*.
- Rizam, M. M., & Darni, D. (2025, January). Perlawanan dan Pemulihan Identitas Perempuan dalam Media Lirik Lagu. In *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences (ICONETOS)* (Vol. 4, No. 1, pp. 111-119). (Rizam, 2025)
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Susetyaningsih, R., & Handayani, W. (2024). Women's Representation in Sheila on 7 Song Lyrics: A Social Semiotic Analysis. Deiksis.
- Wulandari, B., & Arvianti, I. (2018). THE IDEOLOGY OF GENDER DIFFERENCES IN
- Xhoni, A., & Zylfiu, B. (2024). Understanding gender roles and stereotypes through song lyrics in Kosovar society. *Rast Muzikoloji Dergisi*.
- Zahroh, F., Rizam, M., & Ayuanita, K. (2022). Peran Perempuan dalam Video Musik Bertaut Karya Nadin Amizah dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Zam, M. A. A., Utami, P. I., & Fitriani, Y. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah "Rayuan Perempuan Gila". *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2).